

**PERAN KOLABORASI GURU PAI DAN PUSTAKAWAN DALAM
MENUMBUHKAN LITERASI RELIGIUS SISWA DI SMP NEGERI 2 SELOMERTO,
WONOSOBO**

Aida Fitria¹ Rizqy Lutfi Atqiya², Tri Anisa Febriani³, Salis Irvan Fuadi⁴

aidaf784@gmail.com¹ rizkylutfi70@gmail.com² febrianisa463@gmail.com³

irvan@unsiq.ac.id⁴

¹²³⁴Universitas Sains Al-Qur'an, Jawa Tengah, Wonosobo

Abstract

This study aims to describe the form of collaboration between Islamic Religious Education (PAI) teachers and librarians in developing students' religious literacy at SMP Negeri 2 Selomerto, to analyze its implementation, and to identify supporting factors, inhibiting factors, and its impact on students. This research uses a qualitative approach with a field research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, PAI teachers, librarians, and relevant documents. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, while data validity was tested through source and technique triangulation. The results show that the collaboration between PAI teachers and librarians is carried out through the provision of religious reading materials, the use of the library as a learning resource center, religious literacy programs, Qur'an reading habituation, book discussions, Islamic book reviews, religious literacy competitions, and strengthening the Pancasila Student Profile Project (P5). The implementation of this collaboration takes place through planning, implementation, and evaluation stages involving various school stakeholders. This collaboration is supported by the principal's commitment, adequate library collections, good coordination, and students' enthusiasm, although several challenges still exist, such as limited budget, restricted learning time, uneven reading interest, and less optimal facilities and infrastructure. Overall, this collaboration plays an important role in increasing reading interest, expanding Islamic knowledge, shaping religious character, and building a religious literacy culture in the school.

Keywords: *collaboration, islamic religious, education teacher, librarian, religious literacy, school library.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pustakawan dalam pengembangan literasi religius siswa di SMP Negeri 2 Selomerto, menganalisis pelaksanaannya, serta mengidentifikasi faktor pendukung, faktor penghambat, dan dampaknya terhadap peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan kepala sekolah, guru PAI, pustakawan, serta dokumen terkait. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi guru PAI dan pustakawan dilakukan melalui penyediaan koleksi buku keagamaan, pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar, program literasi religius, pembiasaan membaca Al-Qur'an, bedah buku, resensi buku Islami, lomba literasi religius, serta penguatan P5. Pelaksanaan kolaborasi berlangsung melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan berbagai pihak sekolah. Kolaborasi ini didukung oleh komitmen kepala sekolah, koleksi perpustakaan yang memadai, koordinasi yang baik, serta antusiasme siswa, meskipun masih terdapat hambatan seperti keterbatasan anggaran, waktu pembelajaran, minat baca yang

belum merata, dan sarana prasarana yang belum optimal. Secara keseluruhan, kolaborasi tersebut berperan penting dalam meningkatkan minat baca, memperluas wawasan keislaman, membentuk karakter religius, dan membangun budaya literasi religius di sekolah

Kata Kunci: kolaborasi, guru pendidikan agama islam, pustakawan, literasi religius, perpustakaan sekolah

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter sekaligus mengembangkan kompetensi peserta didik, salah satunya melalui penguatan kemampuan literasi.¹ Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berbahasa secara menyeluruh, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, literasi juga melibatkan kemampuan berpikir yang menjadi bagian penting dalam memahami, mengolah, serta mengomunikasikan informasi secara efektif.² Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat literasi yang rendah, Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh United Nations Development Programme (UNDP), capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia pada sektor pendidikan juga masih relatif rendah, yaitu sebesar 14,6%. sehingga menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih memerlukan berbagai upaya peningkatan, rendahnya tingkat literasi dapat dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman terhadap konsep dasar literasi maupun pelaksanaan program literasi yang belum berjalan secara optimal.³

Dalam konteks Indonesia, penguatan budaya literasi termasuk prioritas nasional melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang bertujuan membentuk ekosistem sekolah yang mendorong kebiasaan membaca, berpikir kritis, dan pembelajaran sepanjang hayat. Oleh karena itu, literasi melampaui sekadar kemampuan membaca dan menulis, ia juga mencakup keterampilan memahami informasi secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, kemampuan literasi menjadi fondasi penting bagi peserta didik dalam memahami berbagai bidang ilmu, termasuk Pendidikan Agama Islam. Seiring dengan perkembangan konsep literasi, penerapannya di lingkungan sekolah tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga dikembangkan ke dalam berbagai bentuk

¹ Suleman, Sri Yati R. *Peran Guru Dalam Meningkatkan Literasi Baca Tulis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri Inpres 1 Lolu Palu*. Diss. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2026.

² Bu'ulolo, Yanida. "Membangun budaya literasi di sekolah." *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)* 3.1 (2021): 16-23.

³ Anisa, Azmi Rizky, Ala Aprila Ipungkarti, and Kayla Nur Saffanah. "Pengaruh kurangnya literasi serta kemampuan dalam berpikir kritis yang masih rendah dalam pendidikan di Indonesia." *Current research in education: conference series journal*. Vol. 1. No. 1. 2021.

sesuai dengan tujuan pembelajaran. Salah satu bentuk literasi yang penting untuk dikembangkan adalah literasi religius. Literasi religius merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami, mengembangkan, dan mengaplikasikan pengetahuan keagamaan melalui berbagai sumber, seperti kitab suci, buku-buku keagamaan, serta bahan bacaan yang berkaitan dengan ajaran dan praktik ibadah. Sehingga peserta didik mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Pengembangan literasi religius berkaitan erat dengan pendidikan karakter karena mampu membentuk sikap religius, kejujuran, toleransi, tanggung jawab, dan akhlak mulia sesuai Profil Pelajar Pancasila.⁵

Upaya menumbuhkan literasi religius tidak terlepas dari peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab dalam membimbing peserta didik untuk memahami sekaligus mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Peran tersebut diwujudkan melalui perencanaan pembelajaran yang kreatif, pemanfaatan media dan sumber belajar yang relevan, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya budaya literasi religius. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penggerak dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui kegiatan literasi.⁶

Perpustakaan sekolah juga berperan penting sebagai pusat sumber belajar yang menyediakan koleksi untuk mendukung pembelajaran. Pustakawan juga memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan budaya literasi di sekolah. Pustakawan tidak hanya bertugas mengelola koleksi perpustakaan, tetapi juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran melalui penyediaan bahan bacaan yang berkualitas, pelaksanaan berbagai kegiatan literasi, serta pemanfaatan teknologi informasi. Di samping itu, pustakawan turut berkontribusi dalam mengembangkan program literasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pada tingkat sekolah, pustakawan juga memiliki peran strategis dalam menyediakan akses terhadap berbagai sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran.⁷

⁴ Sari, Ria Novita, et al. "Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Terhadap Literasi Religius Siswa Di SMPN 1 Babadan." *Social Science Academic* 2.2 (2024): 31-36.

⁵ Soddiq, M., Wijoyo, T., & Arifin, M. S. (2025). Membangun Generasi Berkarakter melalui Literasi Materi PAI di Sekolah Dasar. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 1(2), 1-9.

⁶ ⁶ Yacob, Ismaidar M., M. Afif Zamroni, and Warti'ah Warti'ah. "Peran Guru PAI Dalam Gerakan Literasi Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Banda Aceh." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4.1 (2024): 92-103.

⁷ Iqbal, Muhammad Iqbal. "Peran Pustakawan Terhadap Peningkatan Kemampuan Literasi Bahasa Indonesia Bagi Siswa MIN I Dan MTsN I Kota Banda Aceh." *seulanga* 3.1 (2024): 69-80.

Pengembangan literasi religius tidak bisa dibebankan hanya pada guru PAI atau pustakawan secara terpisah; dibutuhkan kolaborasi terencana antara keduanya. Bentuk kolaborasi dapat berupa penyusunan program literasi religius, pemanfaatan koleksi perpustakaan dalam pembelajaran PAI, proyek membaca buku agama, diskusi atau bedah buku Islami, serta kegiatan literasi yang mendorong siswa membaca, berdiskusi, dan merefleksikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi ini diharapkan memperkuat budaya literasi religius sekaligus meningkatkan mutu pembelajaran PAI.

Di SMP Negeri 2 Selomerto, berbagai program literasi telah dilaksanakan sebagai bagian dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS), antara lain melalui pemanfaatan perpustakaan dan kegiatan keagamaan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Namun, keberhasilan pengembangan literasi religius tidak hanya bergantung pada tersedianya program, tetapi juga pada kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pustakawan dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan literasi. Oleh karena itu, praktik kolaboratif tersebut perlu dikaji untuk mengetahui perannya dalam mendukung pengembangan literasi religius di sekolah.

Berbagai penelitian terdahulu umumnya membahas peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius, strategi pembelajaran PAI, maupun peran perpustakaan dalam pengembangan budaya literasi. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji kolaborasi antara guru PAI dan pustakawan dalam pengembangan literasi religius pada jenjang SMP masih relatif terbatas. Kesenjangan tersebut membuka peluang penelitian untuk mengkaji bentuk kolaborasi, proses pelaksanaannya, faktor pendukung dan penghambat, serta kontribusinya terhadap peningkatan literasi religius peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada kolaborasi antara guru PAI dan pustakawan dalam pengembangan literasi religius di SMP Negeri 2 Selomerto. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan pelaksanaan kolaborasi, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya, serta menganalisis kontribusinya terhadap pengembangan literasi religius peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian literasi religius sekaligus menjadi rekomendasi dalam memperkuat sinergi antara guru PAI dan pustakawan di sekolah.

Kolaborasi merupakan proses kerja sama yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan Bersama melalui kegiatan berbagi pengetahuan, perencanaan, dan pelaksanaan secara terpadu. Dalam konteks pendidikan, kolaborasi dibangun atas dasar

kesetaraan, kepercayaan, serta tanggung jawab bersama sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif. Kolaborasi antara guru dan pustakawan juga menjadi salah satu bentuk sinergi dalam mengintegrasikan pembelajaran dengan kegiatan literasi guna mendukung peningkatan kemampuan peserta didik. Kolaborasi antara guru dan pustakawan memberikan berbagai manfaat dalam mendukung proses pembelajaran, salah satunya melalui integrasi keterampilan literasi ke dalam mata pelajaran sehingga pelaksanaannya menjadi lebih efektif.

Bentuk kolaborasi tersebut dapat diwujudkan melalui pemberian edukasi kepada peserta didik mengenai cara mencari dan memanfaatkan informasi di perpustakaan, keterlibatan pustakawan dalam kegiatan diskusi pembelajaran, pemberian masukan terhadap hasil penelusuran informasi siswa, serta identifikasi kebutuhan informasi guru dan peserta didik. Agar kolaborasi dapat berjalan secara optimal, diperlukan komitmen dan kerja sama yang saling menguntungkan antara guru dan pustakawan sehingga tujuan pembelajaran dan pengembangan literasi dapat tercapai.⁸

Literasi pada dasarnya dimaknai sebagai kemampuan baca tulis atau keberaksaraan. Seiring perkembangannya, konsep literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengolah, serta memanfaatkan informasi secara efektif melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, menyimak, melihat, berbicara, dan menulis. Selain itu, literasi juga melibatkan kemampuan berhitung dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan, maupun masyarakat.⁹

Penerapan literasi bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter gemar belajar sepanjang hayat. Melalui budaya literasi, sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peningkatan minat baca dengan menyediakan berbagai sumber bacaan serta menerapkan strategi pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, kemampuan membaca, menulis, memahami informasi, dan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang sehingga mereka mampu memanfaatkan informasi secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

⁸ Hardiyanti, Anindia. *Kolaborasi Guru Dan Pustakawan Dalam Upaya Pembentukan Budaya Literasi Siswa Sekolah Menengah Di Surabaya*. Diss. Universitas Airlangga, 2019.

⁹ Nasution, Zuana Marizka. *PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 KAUR*. Diss. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2024.

¹⁰ Ibid

Menurut UNESCO, pemahaman mengenai literasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti hasil penelitian akademik, kebijakan lembaga, konteks suatu negara, nilai-nilai budaya, serta pengalaman individu. Secara umum, literasi dipahami sebagai seperangkat kemampuan dasar, terutama keterampilan membaca dan menulis yang melibatkan proses kognitif, tanpa bergantung pada tempat maupun cara seseorang memperoleh kemampuan tersebut. UNESCO juga menegaskan bahwa literasi merupakan hak setiap individu dan menjadi landasan penting bagi proses pembelajaran sepanjang hayat. Kemampuan literasi berperan dalam meningkatkan kualitas hidup individu, keluarga, dan masyarakat.¹¹

Literasi tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan umum, tetapi juga dapat diterapkan dalam bidang keagamaan yang dikenal sebagai literasi religius. Konsep ini mulai berkembang pada abad ke-21 dan dipandang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Menurut Diane L. Moore, literasi religius merupakan kemampuan memahami hubungan agama dengan kehidupan sosial, budaya, dan politik. Sementara itu, Prothero menjelaskan bahwa literasi religius mencakup pemahaman terhadap ajaran dasar agama, seperti sejarah, kitab suci, praktik ibadah, dan simbol-simbol keagamaan. Gallagher menambahkan bahwa literasi religius tidak hanya berfokus pada pemahaman ajaran agama, tetapi juga pada kemampuan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi religius merupakan kemampuan memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, literasi religius tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan moral sehingga individu mampu menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

Dalam lingkungan sekolah, pengembangan literasi religius memerlukan dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak. Guru Pendidikan Agama Islam berperan membimbing peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama melalui proses pembelajaran, sedangkan pustakawan mendukung dengan menyediakan sumber belajar dan memfasilitasi berbagai kegiatan literasi. Melalui kolaborasi yang terencana, guru PAI dan pustakawan dapat mengoptimalkan program literasi religius sehingga mampu mendukung pembentukan karakter religius peserta didik.

¹¹ Fahrhanur, Fahrhanur, et al. "Implementasi literasi di sekolah dasar." *Journal of Student Research* 1.1 (2023): 102-113.

¹² Fitri, Nevada Amalia. *Literasi religius dalam pembentukan karakter islami anak asuh: Studi kasus di Panti Asuhan Budi Mulia Darul Aitam Kediri*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai kolaborasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pustakawan dalam menumbuhkan literasi religius siswa di SMP Negeri 2 Selomerto. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer yang diperoleh dari kepala sekolah, guru PAI, pustakawan, serta data sekunder yang berasal dari dokumen-dokumen pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan literasi religius di sekolah, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk kolaborasi guru PAI dan pustakawan beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa program kegiatan, foto, dan arsip yang relevan. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

SMP Negeri 2 Selomerto merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang memiliki komitmen kuat dalam mengembangkan budaya literasi sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, perpustakaan diposisikan sebagai "nadi sekolah" yang berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran. Sekolah juga mengembangkan konsep Literasi Center, yaitu menjadikan perpustakaan sebagai pusat pengembangan kemampuan literasi peserta didik sekaligus sebagai ruang belajar yang menunjang implementasi kurikulum. Selain itu, sekolah sedang merencanakan pengembangan laboratorium bahasa yang akan diintegrasikan dengan perpustakaan sebagai pusat literasi sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan literasi di SMP Negeri 2 Selomerto tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan membaca, tetapi juga sebagai upaya membangun budaya belajar yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan peserta didik.

Program literasi di SMP Negeri 2 Selomerto dikelola oleh Tim Literasi yang terdiri atas beberapa guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola perpustakaan,

program literasi disusun setiap semester dan dievaluasi secara berkala sehingga dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Beberapa program yang telah dilaksanakan di antaranya Program ADIK SIMBA dan Atomic Habit. Program ADIK SIMBA bertujuan melatih kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan melalui pendekatan 5W+1H, sedangkan Program Senja Membaca memanfaatkan perpustakaan digital berbasis aplikasi SLiMS sehingga siswa dapat mengakses dan membaca buku elektronik secara mandiri. Pelaksanaan berbagai program tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berupaya membiasakan peserta didik untuk membaca, tetapi juga mengembangkan kemampuan memahami isi bacaan serta mendorong pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan literasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan SMP Negeri 2 Selomerto memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Ruang perpustakaan telah dilengkapi dengan pendingin ruangan serta koleksi buku yang disusun berdasarkan klasifikasi DDC, meliputi koleksi referensi, karya sastra, dan buku paket pembelajaran. Di samping itu, perpustakaan mulai mengembangkan sistem layanan berbasis digital menggunakan aplikasi InlisLite. Namun, proses digitalisasi tersebut masih berlangsung karena basis data sebelumnya hilang sehingga pelayanan perpustakaan untuk sementara masih dilakukan secara manual. Dalam pengembangan koleksi, perpustakaan memperoleh buku melalui dua sumber, yaitu hibah dari alumni dan guru serta pembelian yang didanai melalui Dana BOS. Pengelola perpustakaan juga melaksanakan evaluasi koleksi setiap tahun untuk mengidentifikasi kebutuhan dan minat baca peserta didik sehingga pengembangan koleksi dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna

2. Pembahasan

a. Bentuk Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Pustakawan dalam Pengembangan Literasi Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan literasi religius di SMP Negeri 2 Selomerto tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga didukung oleh pengelola perpustakaan melalui penyediaan sumber belajar dan pelaksanaan berbagai program literasi sekolah. Bentuk kolaborasi yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek berikut:

1) Penyediaan Koleksi Buku Keagamaan

Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan kebutuhan buku pendukung pembelajaran pada rapat kerja awal tahun. Selanjutnya, Tim Kurikulum bersama pengelola perpustakaan menentukan koleksi yang akan diadakan dengan mempertimbangkan kesesuaiannya terhadap capaian pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya koordinasi antara guru mata pelajaran dan perpustakaan dalam menyediakan sumber belajar yang mendukung pembelajaran PAI. Selain buku paket, perpustakaan juga menambah koleksi keagamaan melalui hibah dari guru maupun alumni sekolah

2) Pelaksanaan Program Literasi Religius

Meskipun Tim Literasi bertanggung jawab dalam pelaksanaan program literasi sekolah, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah menegaskan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai pusat literasi yang mendukung seluruh mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam, sehingga proses pembelajaran agama tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga memanfaatkan berbagai sumber bacaan yang tersedia di perpustakaan

3) Pemanfaatan Pojok Baca dan Perpustakaan sebagai Sumber Belajar

Kolaborasi antara guru dan pustakawan terlihat dari pemberian tugas kepada peserta didik yang mengharuskan mereka mencari referensi di perpustakaan. Pengelola perpustakaan menjelaskan bahwa guru secara aktif mengarahkan siswa untuk memanfaatkan koleksi perpustakaan sebagai sumber belajar. Kebijakan tersebut meningkatkan intensitas kunjungan siswa ke perpustakaan sekaligus membentuk kebiasaan membaca sebagai bagian dari budaya literasi sekolah

4) Gerakan Membaca Al-Qur'an

Kegiatan membaca Al-Qur'an dilaksanakan sebagai bagian dari pembiasaan religius sebelum pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Walaupun pelaksanaannya berada di bawah koordinasi guru PAI, perpustakaan mendukung kegiatan tersebut dengan menyediakan berbagai referensi keislaman yang dapat dimanfaatkan peserta didik untuk memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, perpustakaan berperan sebagai pendukung kegiatan literasi religius yang dilaksanakan oleh guru.

5) Bedah Buku dan Resensi Buku Islami

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya membaca telah berkembang melalui berbagai program literasi sekolah, seperti Program ADIK SIMBA yang melatih peserta didik memahami isi bacaan dan menyusun kesimpulan menggunakan pendekatan 5W+1H. Program tersebut berpotensi dikembangkan oleh guru PAI menjadi kegiatan bedah buku maupun penulisan resensi buku-buku keislaman sebagai upaya memperkuat literasi religius

6) Lomba Literasi Religius

Sekolah secara rutin menyelenggarakan berbagai kegiatan literasi yang melibatkan guru dan Tim Literasi. Kegiatan tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan literasi religius peserta didik melalui lomba membaca, menulis, maupun presentasi yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan

7) Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila

Kolaborasi antara guru PAI dan pustakawan juga mendukung pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui penyediaan sumber belajar yang relevan. Kepala sekolah menegaskan bahwa perpustakaan diarahkan sebagai pusat pengembangan berbagai kompetensi peserta didik, baik kemampuan membaca, berpikir kritis, maupun memanfaatkan teknologi digital secara bertanggung jawab

Kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan pustakawan di SMP Negeri 2 Selomerto bersifat kolaboratif fungsional, yaitu masing-masing menjalankan peran yang berbeda namun saling melengkapi. Guru PAI bertanggung jawab mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran, sedangkan pustakawan berperan menyediakan sumber belajar, mengelola koleksi, dan mendukung pelaksanaan program literasi sekolah. Sinergi tersebut diperkuat oleh dukungan kepala sekolah melalui kebijakan pengembangan perpustakaan, alokasi anggaran buku sebesar 11,8% dari Dana BOS, penyediaan jaringan internet, komputer, serta pengembangan perpustakaan digital.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan literasi religius tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga oleh pengelolaan perpustakaan yang profesional, dukungan kebijakan sekolah, serta keterlibatan Tim Literasi dalam membangun budaya membaca di lingkungan sekolah. Kolaborasi tersebut menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengembangkan budaya

literasi religius secara berkelanjutan sekaligus mendukung pembentukan karakter peserta didik.

b. Implementasi Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Pustakawan dalam Pengembangan Literasi Religius Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pustakawan di SMP Negeri 2 Selomerto dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara berkesinambungan sebagai upaya mendukung pengembangan literasi religius peserta didik.

1) Perencanaan Kolaborasi

Tahap perencanaan dilakukan melalui koordinasi antara Tim Literasi, guru mata pelajaran, Tim Kurikulum, dan pengelola perpustakaan. Program literasi disusun dan dievaluasi setiap semester agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, guru PAI menyampaikan kebutuhan buku penunjang pembelajaran pada rapat kerja awal tahun, kemudian Tim Kurikulum bersama pengelola perpustakaan menentukan koleksi yang akan diadakan berdasarkan capaian pembelajaran. Sekolah juga menunjukkan komitmennya terhadap budaya literasi dengan menjadikan perpustakaan sebagai Literasi Center serta mengalokasikan anggaran pengadaan buku sebesar 11,8% dari Dana BOS.

2) Pelaksanaan Kolaborasi

Pelaksanaan kolaborasi diwujudkan melalui pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran PAI maupun program literasi sekolah. Guru mengarahkan peserta didik untuk memanfaatkan koleksi perpustakaan sebagai referensi sehingga meningkatkan kunjungan ke perpustakaan. Selain menyediakan koleksi cetak, perpustakaan juga mengembangkan layanan digital melalui aplikasi InlisLite dan Program Senja Membaca. Berbagai referensi keagamaan yang tersedia turut mendukung peserta didik dalam memperluas pemahaman materi PAI di luar pembelajaran di kelas.

3) Evaluasi Program Kolaborasi

Evaluasi dilakukan secara berkala pada setiap akhir semester dan akhir tahun ajaran untuk mengetahui efektivitas program literasi sekaligus mengidentifikasi kebutuhan koleksi perpustakaan. Selain mengevaluasi program, sekolah juga

melakukan penilaian terhadap pengelolaan perpustakaan, meliputi pelayanan, koleksi, sarana, serta kendala yang dihadapi. Hasil evaluasi menjadi dasar penyempurnaan program literasi dan peningkatan kualitas layanan perpustakaan pada periode berikutnya.

Secara keseluruhan, implementasi kolaborasi antara guru PAI dan pustakawan telah berjalan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling mendukung. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan literasi religius tidak hanya bergantung pada peran guru PAI, tetapi juga didukung oleh pengelolaan perpustakaan, Tim Literasi, dan kebijakan sekolah dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Pustakawan

1) Faktor Pendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pustakawan dalam mengembangkan literasi religius siswa di SMP Negeri 2 Selomerto dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung

a) Dukungan Kepala Sekolah

Kepala sekolah memberikan dukungan yang kuat terhadap pengembangan perpustakaan sebagai pusat literasi sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, perpustakaan dipandang sebagai "nadi sekolah" atau Literasi Center yang berfungsi mendukung seluruh proses pembelajaran. Bentuk dukungan tersebut diwujudkan melalui penyediaan anggaran pengadaan buku yang mencapai 11,8% dari Dana BOS, penyediaan jaringan internet, komputer, CCTV, serta pengembangan perpustakaan digital. Selain itu, sekolah memiliki rencana jangka panjang untuk mengintegrasikan perpustakaan dengan laboratorium bahasa sebagai pusat pengembangan literasi peserta didik. Dukungan kepala sekolah menjadi modal penting karena memberikan ruang bagi guru PAI dan pustakawan untuk mengembangkan berbagai program literasi secara berkelanjutan.

b) Koleksi Perpustakaan yang Memadai

Faktor pendukung berikutnya adalah tersedianya koleksi perpustakaan yang cukup lengkap. Perpustakaan menyediakan buku paket, buku referensi, koleksi

sastra, ensiklopedia, atlas, laporan penelitian, novel, hingga koleksi digital. Pengadaan koleksi dilakukan melalui hibah dari alumni maupun guru serta pembelian menggunakan Dana BOS. Selain itu, sekolah juga melakukan evaluasi tahunan terhadap kebutuhan koleksi berdasarkan aspirasi siswa sehingga koleksi terus berkembang sesuai kebutuhan pengguna. Keberadaan koleksi tersebut memudahkan guru PAI dalam mengarahkan siswa mencari sumber belajar yang relevan untuk memperdalam pemahaman keagamaan.

c) Komunikasi dan Koordinasi yang Baik

Kolaborasi antara guru dan pustakawan berlangsung melalui koordinasi yang melibatkan Tim Literasi, Tim Kurikulum, serta pengelola perpustakaan. Dalam setiap awal tahun ajaran, guru mata pelajaran menyampaikan kebutuhan buku pembelajaran, kemudian Tim Kurikulum bersama pustakawan menentukan koleksi yang sesuai dengan capaian pembelajaran. Selain itu, program literasi juga disusun dan dievaluasi secara berkala oleh Tim Literasi. Koordinasi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan literasi religius tidak dilakukan secara individual, melainkan melalui kerja sama lintas profesi.

d) Komitmen Guru

Guru-guru memiliki komitmen yang tinggi dalam membangun budaya literasi di sekolah. Hal ini terlihat dari kebiasaan guru memberikan tugas yang mengharuskan siswa mencari referensi di perpustakaan. Menurut pengelola perpustakaan, tanpa adanya tugas dari guru, sebagian besar siswa cenderung tidak mengunjungi perpustakaan pada waktu istirahat. Oleh karena itu, keterlibatan guru menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar.

e) Antusiasme Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, setiap hari terdapat siswa yang memanfaatkan layanan perpustakaan. Pengelola perpustakaan menyatakan bahwa minat baca siswa tergolong cukup baik, meskipun sebagian besar masih didominasi oleh bacaan fiksi seperti novel dan komik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya membaca telah mulai tumbuh sehingga menjadi modal yang baik dalam pengembangan literasi religius melalui pendampingan guru PAI.

2) Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, penelitian juga menemukan beberapa hambatan yang memengaruhi implementasi kolaborasi

a) Keterbatasan Koleksi dan Anggaran

Meskipun koleksi perpustakaan cukup beragam, pengadaan buku belum dapat dilakukan secara maksimal setiap tahun karena anggaran perpustakaan harus disesuaikan dengan prioritas kebutuhan sekolah lainnya. Pengelola perpustakaan menjelaskan bahwa dana BOS tidak selalu dapat dialokasikan secara penuh untuk pengadaan koleksi sehingga perpustakaan harus memanfaatkan dana mandiri dari layanan pencetakan dokumen untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak.

b) Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Pelaksanaan literasi religius juga menghadapi kendala keterbatasan waktu pembelajaran. Guru harus menyesuaikan kegiatan literasi dengan alokasi waktu mata pelajaran sehingga belum semua aktivitas literasi dapat dilaksanakan secara optimal. Oleh karena itu, perpustakaan menjadi alternatif penting untuk memperluas kegiatan literasi di luar jam pelajaran.

c) Minat Baca yang Belum Merata

Walaupun minat baca siswa tergolong cukup baik, pengelola perpustakaan mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa masih lebih tertarik membaca novel dan komik dibandingkan buku-buku ilmiah maupun keagamaan. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru PAI dan pustakawan untuk merancang program yang mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap bacaan religius.

d) Sarana dan Prasarana yang Belum Optimal

Penelitian juga menemukan beberapa kendala terkait sarana perpustakaan. Meskipun ruang perpustakaan sudah dilengkapi AC, fasilitas tersebut belum dapat digunakan karena kendala instalasi listrik. Selain itu, proses digitalisasi layanan perpustakaan masih berlangsung akibat hilangnya basis data aplikasi InlisLite sehingga pelayanan sementara dilakukan secara manual.

d. Dampak Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Pustakawan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi guru Pendidikan Agama Islam dan pustakawan memberikan berbagai dampak positif terhadap pengembangan literasi religius siswa

1. Meningkatnya Minat Membaca

Pemberian tugas oleh guru serta pelaksanaan berbagai program literasi mendorong siswa lebih sering mengunjungi perpustakaan. Kondisi ini menunjukkan meningkatnya budaya membaca sebagai bagian dari pembelajaran di sekolah.

2. Bertambahnya Wawasan Keislaman

Ketersediaan berbagai sumber belajar di perpustakaan memungkinkan siswa memperoleh informasi keagamaan yang lebih luas daripada materi yang disampaikan di kelas. Dengan demikian, perpustakaan menjadi sumber belajar pendukung bagi guru PAI dalam memperkaya wawasan keislaman peserta didik.

3. Meningkatnya Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Informasi Keagamaan

Program literasi seperti ADIK SIMBA yang melatih siswa memahami isi bacaan melalui pendekatan 5W+1H berkontribusi terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis informasi yang diperoleh. Keterampilan tersebut menjadi dasar penting bagi peserta didik untuk memahami berbagai informasi keagamaan secara lebih kritis dan bertanggung jawab.

4. Terbentuknya Karakter Religius

Kolaborasi guru PAI dan pustakawan tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga mendukung pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca, pencarian informasi yang bertanggung jawab, serta pemanfaatan berbagai sumber bacaan keagamaan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

5. Terbentuknya Budaya Literasi Religius di Sekolah

Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, Tim Literasi, dan pustakawan telah menciptakan budaya literasi yang menjadi ciri khas SMP Negeri 2 Selomerto. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi telah berkembang menjadi pusat pembelajaran yang mendukung pengembangan kompetensi akademik sekaligus karakter religius peserta didik. Hal tersebut diperkuat oleh komitmen sekolah yang menjadikan perpustakaan sebagai Literasi Center dalam mendukung seluruh proses pendidikan.

Pengembangan literasi religius di SMP Negeri 2 Selomerto dilaksanakan melalui kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI), pustakawan, kepala sekolah, Tim Literasi, dan Tim Kurikulum. Kolaborasi tersebut diwujudkan melalui

perencanaan program literasi, penyediaan koleksi perpustakaan, pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar, pelaksanaan program literasi sekolah, serta evaluasi yang dilakukan secara berkala. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan literasi religius bukan hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, melainkan merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah. Hal ini terlihat dari adanya koordinasi dalam penyusunan program literasi, pengadaan koleksi sesuai kebutuhan pembelajaran, serta dukungan kepala sekolah terhadap pengembangan perpustakaan sebagai Literasi Center.

Sejalan dengan teori literasi religius yang memandang literasi tidak hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai kemampuan memahami, menafsirkan, mengevaluasi, serta mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Literasi religius mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis dengan penghayatan terhadap ajaran agama sehingga peserta didik mampu menyikapi berbagai informasi keagamaan secara arif dan bertanggung jawab. Dalam konteks penelitian ini, program-program literasi sekolah seperti ADIK SIMBA, Senja Membaca, pemanfaatan koleksi perpustakaan, serta pembelajaran PAI menjadi media yang saling melengkapi dalam membangun kemampuan literasi religius siswa. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan aktivitas membaca, tetapi juga melatih peserta didik memahami isi bacaan, menarik kesimpulan, dan menghubungkannya dengan nilai-nilai keagamaan.

Teori kolaborasi dalam pendidikan yang menjelaskan bahwa keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh kerja sama berbagai pihak yang memiliki kompetensi berbeda namun tujuan yang sama. Dalam penelitian ini, guru PAI berperan sebagai fasilitator pembelajaran dan pembentukan karakter religius, sedangkan pustakawan berperan menyediakan sumber belajar, mengelola koleksi, serta mendukung pelaksanaan program literasi sekolah. Kepala sekolah berfungsi sebagai pengambil kebijakan melalui penyediaan anggaran, fasilitas, dan dukungan kelembagaan. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa setiap unsur memiliki fungsi yang saling melengkapi sehingga tercipta sinergi dalam pengembangan budaya literasi religius di sekolah. Hal ini diperkuat oleh adanya rapat kerja awal tahun, evaluasi program setiap semester, serta komunikasi yang baik antara guru, Tim Kurikulum, Tim Literasi, dan pengelola perpustakaan.

Keberhasilan dari kolaborasi guru PAI dan Pustakawan dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain dukungan kepala sekolah, tersedianya koleksi perpustakaan, koordinasi antarguru dan pustakawan, komitmen guru dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar, serta antusiasme siswa dalam memanfaatkan layanan perpustakaan. Sebaliknya, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan berupa keterbatasan anggaran pengadaan koleksi, proses digitalisasi perpustakaan yang belum selesai, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kecenderungan siswa yang masih lebih menyukai bacaan hiburan dibandingkan buku ilmiah maupun keagamaan. Walaupun demikian, berbagai hambatan tersebut tidak mengurangi komitmen sekolah dalam mengembangkan budaya literasi melalui evaluasi program secara berkelanjutan

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pustakawan di SMP Negeri 2 Selomerto telah berperan penting dalam pengembangan literasi religius siswa. Kolaborasi tersebut dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program yang melibatkan kepala sekolah, Tim Literasi, Tim Kurikulum, guru PAI, serta pustakawan. Perencanaan dilakukan melalui penyusunan program literasi dan pengadaan koleksi yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, sedangkan pelaksanaannya diwujudkan melalui pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar, penyediaan koleksi cetak dan digital, serta berbagai program literasi yang mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas program sekaligus menjadi dasar penyempurnaan kegiatan literasi pada periode berikutnya. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan literasi religius memerlukan sinergi antarwarga sekolah, bukan hanya bergantung pada peran guru PAI semata.

Keberhasilan kolaborasi tersebut didukung oleh beberapa faktor, yaitu komitmen kepala sekolah dalam menjadikan perpustakaan sebagai Literasi Center, tersedianya koleksi perpustakaan yang memadai, komunikasi dan koordinasi yang baik antara guru dan pustakawan, komitmen guru dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar, serta antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan literasi. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, antara lain keterbatasan anggaran pengadaan koleksi, waktu pembelajaran yang terbatas, minat baca siswa yang belum merata terhadap bacaan keagamaan, serta sarana

dan prasarana perpustakaan yang masih memerlukan pengembangan. Meskipun demikian, berbagai kendala tersebut tidak menghambat upaya sekolah untuk terus memperkuat budaya literasi melalui evaluasi dan perbaikan program secara berkelanjutan.

Kolaborasi guru PAI dan pustakawan memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat membaca, bertambahnya wawasan keislaman, berkembangnya kemampuan berpikir kritis terhadap informasi keagamaan, serta terbentuknya karakter religius peserta didik. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa perpustakaan tidak lagi berfungsi hanya sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi telah berkembang menjadi pusat pembelajaran yang mendukung penguatan budaya literasi religius di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A. R., Ipungkarti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh kurangnya literasi serta kemampuan dalam berpikir kritis yang masih rendah dalam pendidikan di Indonesia. In *Current research in education: conference series journal* (Vol. 1, No. 1, pp. 1-12).
- Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun budaya literasi di sekolah. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(1), 16-23.
- Fahrianur, F., Monica, R., Wawan, K., Misnawati, M., Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi literasi di sekolah dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 102-113.
- Fitri, N. A. (2023). Literasi religius dalam pembentukan karakter islami anak asuh: Studi kasus di Panti Asuhan Budi Mulia Darul Aitam Kediri (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Hardiyanti, A. (2019). Kolaborasi Guru Dan Pustakawan Dalam Upaya Pembentukan Budaya Literasi Siswa Sekolah Menengah Di Surabaya (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Iqbal, M. I. (2024). Peran Pustakawan Terhadap Peningkatan Kemampuan Literasi Bahasa Indonesia Bagi Siswa MIN I Dan MTsN I Kota Banda Aceh. *seulanga*, 3(1), 69-80.
- Nasution, Z. M. (2024). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 KAUR (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Sari, R. N., Syahida, R. A., Setiyatuti, R., Setiani, R., & Yusviyan, R. E. A. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Terhadap Literasi Religius Siswa Di SMPN 1 Babadan. *Social Science Academic*, 2(2), 31-36.
- Suleman, S. Y. R. (2026). Peran Guru Dalam Meningkatkan Literasi Baca Tulis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri Inpres 1 Lolu Palu (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu).
- Soddiq, M., Wijoyo, T., & Arifin, M. S. (2025). Membangun Generasi Berkarakter melalui Literasi Materi PAI di Sekolah Dasar. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 1(2), 1-9.
- Yacob, I. M., Zamroni, M. A., & Warti'ah, W. A. (2024). Peran Guru PAI Dalam Gerakan Literasi Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Banda Aceh. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 92-103.